

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Proses Morfologis

Dalam tataran morfologi satuan terbesarnya adalah kata. Untuk membentuk sebuah kata diperlukan sebuah proses morfologis. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi) (Chaer, 2008: 25).

Jadi menurut Chaer dalam proses pembentukan kata diperlukan sebuah dasar atau leksem yang akan diberi perlakuan berupa pembentuk kata diantaranya afiksasi, reduplikasi, penggabungan dengan dasar atau leksem lain, akronimisasi, dan konversi yang akan menghasilkan sebuah kata baru, diantaranya kata berafiks, kata ulang, kata gabung, serta kata berakronim.

Berbeda dengan Chaer, menurut Ramlan (2001: 51) proses morfologik adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya itu mungkin berupa kata, mungkin berupa pokok kata, mungkin berupa frase, mungkin berupa kata dan kata, mungkin berupa kata dan pokok kata, dan mungkin pula berupa pokok kata dan pokok kata. Pada kata melambai yang dibentuk dari kata lambai, kata bermain-main yang dibentuk dari

kata bermain, taman-taman yang dibentuk dari kata taman, bentuk dasar yang berupa kata. Pada kata belajar yang dibentuk dari pokok kata ajar, kata berkerlip yang dibentuk dari pokok kata kerlip, kata mengalir yang dibentuk dari pokok kata alir, bentuk dasar yang berupa pokok kata. Pada kata ketidakberdayaan yang dibentuk dari frase tidak berdaya, kata kesuritauladanan yang dibentuk dari frase suri tauladan, bentuk dasar yang berupa frase. Pada kata kuda pacu yang dibentuk dari kata kuda dan pokok kata pacu, kata lapangan tembak yang dibentuk dari kata lapangan dan pokok kata tembak, bentuk dasar yang berupa kata dan pokok kata. Pada kata juru tulis yang dibentuk dari pokok kata juru dan pokok kata tulis, bentuk dasar yang berupa pokok kata dengan pokok kata

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa proses morfologis juga dikenal sebagai proses morfemis ataupun proses morfologik. Proses-proses yang terjadi dalam proses morfologis ialah afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

2. Macam-macam Proses Morfologis

Menurut Ramlan (2001: 54-77) dalam bahasa indonesia terdapat tiga proses morfologis, ialah proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan.

a. Proses Pembubuhan afiks

Proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Misalnya pembubuhan afiks *ber-* pada *jalan* menjadi *berjalan*, pada *sepeda* menjadi *bersepeda*, pada *susah payah* menjadi *bersusah payah*; pembubuhan afiks *meN-* pada *tulis* menjadi *menulis*, pada *kenai* menjadi *mengenai*. Ada juga afiks yang tidak membentuk kata, melainkan membentuk pokok kata, ialah afiks *per-*, *-kan*, dan *-I*, misalnya *perbesar*, *perkecil*, *perluas*, *perindah*, *perkaya*, *perdua*, *perempat*, *ambilkan*, *bacakan*, *bangunkan*, *duduki*, *tanami*, *pukuli*.

b. Proses Pengulangan

Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu di sini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya kata ulang *rumah-rumah* dari bentuk dasar *rumah*, kata ulang *perumahan-perumahan* dari bentuk *perumahan*, kata ulang *berjalan-jalan* dibentuk dari bentuk dasar *berjalan*, kata ulang *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik*.

c. Proses Pemajemukan

Kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Di samping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya, misalnya *daya tahan*, *daya juang*, *kamar tunggu*, *kamar kerja*, *ruang baca*, *tenaga kerja*, *kolam renang*, *jarak tembak*, *lempar lembing*,

potong leher, ikat pinggang, dan ada pula yang terdiri dari pokok kata semua, misalnya lomba tari, jual beli, siman pinjam, dan masih banyak lagi.

3. Reduplikasi

a. Pengertian Reduplikasi

Menurut Ramlan (2001: 63) bahwa proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu di sini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya kata ulang *rumah-rumah* dari bentuk dasar *rumah*, kata ulang *perumahan-perumahan* dari bentuk *perumahan*, kata ulang *berjalan-jalan* dibentuk dari bentuk dasar *berjalan*, kata ulang *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik*.

Selanjutnya, Chaer (2007: 182) mengungkapkan bahwa reduplikasi ialah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti *meja-meja* (dari dasar *meja*), reduplikasi sebagian seperti *lelaki* (dari dasar *laki*), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti *bolak-balik* (dari dasar *balik*).

Kemudian, selaras dengan pendapat tersebut Munirah (2015: 39) mengungkapkan bahwa reduplikasi merupakan salah satu proses pembentukan kata. Proses yang terjadi adalah pengulangan bentuk dasarnya. Jadi, reduplikasi adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya itu dapat berupah morfem atau bentuk kompleks. Hasil dari reduplikasi

pada umumnya merupakan kata ulang, walaupun demikian ada beberapa bentuk yang bukan kata ulang melainkan hanya bentuk ulang.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa reduplikasi adalah pengulangan bentuk dasar baik secara keseluruhan maupun sebagian, yang bentuk dasarnya berubah morfem

b. Macam-macam Reduplikasi

Menurut Ramlan (2001: 69-76) reduplikasi berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan:

1) Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Misalnya:

Sepeda-sepeda

Buku-buku

Kebaikan-kebaikan

2) Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Apabila bentuk dasar itu berupa bentuk kompleks, kemungkinan-kemungkinan bentuknya sebagai berikut :

a. Bentuk meN- Misalnya :

Mengambil -> mengambil-ngambil

Membaca -> membaca-baca

b. Bentuk di-. Misalnya :

Ditarik -> ditarik-tarik

Dikemasi -> dikemas-kemasi

c. Bentuk ber-. Misalnya :

Berjalan -> berjalan-jalan

Bertemu -> bertemu-temu

d. Bentuk ter-. Misalnya :

Terbatuk -> terbatuk-batuk

Tergoncang -> tergoncang-goncang

e. Bentuk ber-an. Misalnya :

Berlarian -> berlari-larian

Berjauhan -> berjauh-jauhan

f. Bentuk -an. Misalnya :

Minuman -> minum-minuman

Tumbuhan -> tumbuh-tumbuhan

g. Bentuk ke-. Misalnya :

Kedua -> kedua-dua

Ketiga -> ketiga-tiga

3) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu

fungsi. Misalnya kata ulang *kereta-keretaan*. Berdasarkan petunjuk penentuan bentuk dasar nomor 2, ialah bahwa bentuk dasar itu selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa, dapat ditentukan bahwa bentuk dasar bagi kata ulang *kereta-keretaan* adalah *kereta* dan bukannya *keretaan*, mengingat satuan *keretaan* tidak terdapat dalam pemakaian bahasa.

Ada dua pilihan. Pilihan pertama ialah bentuk dasar *kereta* diulang menjadi *kereta-kereta*, lalu mendapat pembubuhan afiks-an, menjadi *kereta-keretaan*. Jadi prosesnya sebagai berikut :

Kereta -> kereta-kereta -> kereta-keretaan

Pilihan kedua ialah bentuk dasar *kereta* diulang dan mendapat bubuhan afiks-an.

Jadi prosesnya :

Kereta -> kereta-keretaan

Dari faktor arti, pilihan pertama kiranya tidak *mungkin*. Pengulangan bentuk dasar *kereta* menjadi *kereta-kereta* menyatakan makna “banyak”, sedangkan pada *kereta-keretaan* tidak terdapat makna banyak. Yang ada makna sesuatu yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar. Jelaslah bahwa satu-satunya kemungkinan ialah pilihan yang kedua : kata *kereta-keretaan* terbentuk dari bentuk dasar *kereta* yang diulang dan mendapat afiks-an.

Beberapa contoh yang lain, misalnya :

Anak -> anak-anakan

Rumah -> rumah-rumahan

Demikian juga kata-kata *kehitam-hitaman*, *keputih-putihan*, *kemerah-merahan*, *seluas-luasnya*, *setinggi-tingginya*, *sejelek-jeleknya*, *semahal-mahalnya*,

sedalam-dalamnya, dan sebagainya, juga terbentuk dengan cara yang sama dengan kata *kereta-keretaan*, ialah dengan pengulangan dan pembubuhan afiks pada bentuk dasarnya :

Hitam -> kehitam-hitaman

Putih -> keputih-putihan

4) Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Di samping *bolak-balik* terdapat kata *kebalikan*, *sebaliknya*, *dibalik*, *membalik*. Dari perbandingan itu, dapat disimpulkan bahwa kata *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, ialah dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /e/.

Contoh lain, misalnya :

Gerak -> gerak-gerak

Robek -> robek-robek

Serba -> serba-serbi

Pada *gerak-gerak* terdapat perubahan fonem, dari fonem /a/ menjadi /e/ dan fonem /e/ menjadi /a/ dan /i/; pada *serba-serbi* jadi fonem /i/ pada *robek-robek* terdapat perubahan fonem /o/ terdapat perubahan fonem /a/ menjadi /e/.

Di samping perubahan fonem vocal seperti terlihat pada contoh-contoh di atas, terdapat juga perubahan fonem konsonan. Misalnya :

Lauk -> lauk-pauk

Ramah -> ramah-tamah

Sayur -> sayur-mayur

Tali -> tali-mali

Selanjutnya, pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (2008: 179-207) macam-macam pengulangan itu dibagi menjadi 8 golongan yaitu:

a) Reduplikasi Fonologis

Reduplikasi fonologi berlangsung terhadap dasar yang bukan akar atau terhadap bentuk yang statusnya lebih tinggi dari akar. Status bentuk yang diulang tidak jelas dan reduplikasi fonologis ini tidak menghasilkan makna gramatikal, melainkan menghasilkan makna leksikal. Yang termasuk reduplikasi fonologis adalah bentuk-bentuk seperti:

- 1) Kuku, dada, pipi, cincin, dan sisi. Bentuk-bentuk tersebut ‘bukan’ berasal dari ku, da, pi, cin dan si. Jadi, bentuk-bentuk tersebut adalah sebuah kata yang bunyi kedua suku katanya sama.
- 2) Foya-foya, tubi-tubi, sema-sema, anai-anai, dan anai-anai. Bentuk-bentuk ini memang jelas sebagai bentuk ulang, yang diulang secara utuh. Namun, ‘bentuk’ dasarnya tidak berstatus sebagai akar yang mandiri. Dalam bahasa Indonesia tidak ada akar foya, tubi, sema, anai, dan ani.
- 3) Laba-laba, kupu-kupu, paru-paru, onde-onde dan rama-rama. Bentuk-bentuk ini juga jelas sebagai bentuk ulang dan dasar yang diulang pun jelas ada, tetapi hasil reduplikasinya tidak melahirkan makna gramatikal. Hasil reduplikasinya hanya menghasilkan makna leksikal.
- 4) Mondar-mandir, luntang-lantung, lunggang-langgang, kocar-kacir dan teka-teki. Bentuk-bentuk ini tidak diketahui mana yang menjadi bentuk

dasar pengulangannya. Sedangkan maknanya pun hanyalah makna leksikal, bukan makna gramatikal.

b) Reduplikasi Sintaksis

Reduplikasi sintaksis adalah proses pengulangan terhadap sebuah dasar yang biasanya berupa akar, tetapi menghasilkan satuan bahasa yang statusnya lebih tinggi daripada sebuah kata. Contoh:

- Suaminya benar benar jantan

Bentuk-bentuk reduplikasi sintaksis memiliki ikatan yang cukup longgar sehingga kedua unsurnya memiliki potensi untuk dipisahkan. Perhatikan contoh berikut:

- Panas memang panas rasa hatiku

Reduplikasi sintaksis ini memiliki makna ‘menegaskan’ atau ‘menguatkan’. Dalam hal ini termasuk juga reduplikasi yang dilakukan terhadap sejumlah kata ganti orang seperti:

- Mereka mereka memang sengaja tidak diundang

Reduplikasi sintaksis termasuk juga yang dilakukan terhadap akar yang menyatakan waktu. Contoh:

- Besok-besok kamu boleh datang kesini

c) Reduplikasi Semantis

Reduplikasi semantis adalah pengulangan ‘makna’ yang sama dari dua buah kata yang bersinonim. Misalnya ilmu pengetahuan, alim ulama dan cerdas cendekia. Kita lihat kata ilmu dan kata pengetahuan memiliki makna yang sama,

kata alim dan ulama juga memiliki makna yang sama; kata alim dan ulama juga memiliki makna yang sama. Demikian juga kata cerdas dan kata cendekia.

d) Reduplikasi Morfologis

Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan berupa bentuk komposisi.

1) Pengulangan akar

Bentuk dasar yang berupa akar memiliki tiga macam proses pengulangan yaitu:

- a. Pengulangan utuh, artinya bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari akar itu. Misalnya, meja-meja (bentuk dasar meja), kuning-kuning (bentuk dasar kuning) dan sungguh-sungguh (bentuk dasar sungguh).
- b. Pengulangan sebagian, artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja disertai dengan “pelemahan” bunyi. Misalnya, leluhur (bentuk dasar luhur), dan lelaki (bentuk dasar laki).
- c. Pengulangan dengan perubahan bunyi, artinya bentuk dasar itu diulang tetapi disertai dengan perubahan bunyi. Yang berubah bisa bunyi vokalnya dan bisa pula bunyi konsonannya. Bentuk yang berubah bunyi bisa menduduki unsur pertama, bisa juga menduduki unsur kedua.

Contoh yang berubah unsur pertamanya:

- Kelap-kelip
- Corat-coret

Contoh yang berubah unsur keduanya:

- Ramah-tamah
- Sayur-mayur

d. Pengulangan dengan infiks, maksudnya sebuah akar diulang tetapi diberi infiks pada unsur ulangnya, perhatikan contoh berikut:

- Turun-temurun
- Tali-temali

2) Pengulangan Dasar Berafiks

Perlu diperhatikan adanya tiga macam proses afiksasi dan reduplikasi. Pertama, sebuah akar diberi afiks dulu, baru kemudian diulang atau direduklikasi. Misalnya, pada akar lihat mula-mula diberi prefiks me- menjadi melihat, kemudian baru diulang menjadi bentuk melihat-lihat.

Kedua, sebuah akar direduklikasi dulu, baru kemudian diberi afiks. Misalnya akar jalan mula-mula diulang menjadi jalan-jalan, baru kemudian diberi prefiks ber- menjadi berjalan-jalan.

Ketiga, sebuah akar diberi afiks dan diulang secara bersamaan. Misalnya, pada akar minggu diberi prefiks ber- dan proses pengulangan sekaligus menjadi bentuk berminggu-minggu.

Berikut ini dibicarakan proses itu dengan afiksnya satu persatu:

a. Akar berafiks ber-

Ada dua macam pengulangan akar yang berprefiks ber-, yaitu:

1. Pada akar mula-mula diimbuhkan prefiks ber-, lalu dilakukan pengulangan sebagian dan yang diulang hanya akarnya saja. Contoh:

- Berlari-lari (dari ber+lari)

2. Pengulangan dilakukan serentak dengan pengimbuhan prefiks ber-. Contoh:

- Berhari-hari
- Bermeter-meter

b. Akar berkonfiks ber-an

Akar berkonfiks ber-an seperti pada kata berlarian dan berkejaran direduklisasikan sebagian, yaitu hanya akarnya saja. Misalnya:

- Berlari-larian (dari berlarian)
- Berkejar-kejaran (dari berkejaran)

c. Akar berprefiks me-

Akar berprefiks me- seperti pada kata menembak dan menari direduklisasikan hanya akarnya saja, tetapi ada dua macam cara.

Contoh kelompok a

- Menembak-nembak (dasar menembak)
- Menari-nari (dasar menari)

Contoh kelompok b

- Tembak-menembak
- Pukul-memukul

d. Akar berklofiks me-kan

Akar berklofiks me-kan seperti pada kata membedakan, membesarkan dan melebihkan direduklisasikan hanya akarnya saja. Misalnya:

- Membeda-bedakan (dari membedakan)
- Membesar-besarkan (dari membesarkan)

e. Akar berklofiks me-i

Akar beklofiks me-i seperti pada kata menulis dan mengurangi direduplikasikan hanya akarnya saja. Misalnya:

- Menulis-nulisi (dari menulis)
- Mengurang-ngurangi (dari mengurangi)

f. Akar berprefiks pe-

Akar berprefiks pe- seperti pada kata pemuda, Pembina dan pembaca direduplikasikan secara utuh. Misalnya:

- Pemuda-pemuda
- Pembina-pembina
- Pembaca-pembaca

g. Akar berkonfiks pe-an

Akar berkonfiks pe-an seperti pada kata pembangunan dan penjelasan direduplikasikan secara utuh. Misalnya:

- Pembangunan-pembangunan
- Penjelasan-penjelsan

h. Akar berkonfiks per-an

Akar berkonfiks per-an seperti pada kata peraturan, perindustrian dan perdebatan bila direduplikasikan haruslah secara utuh. Misalnya:

- Peraturan-peraturan
- Perindustrian-perindustrian

i. Akar bersufiks –an

Akar bersufiks –an ada dua cara pereduplikasiannya. Pertama, dengan mengulang secara utuh bentuk bersufiks –an itu; dan kedua mengulang akarnya saja yang sekaligus disertai dengan pengulangannya.

Contoh a

- Bangunan-bangunan
- Aturan-aturan

Contoh b

- Obat-obatan
- Biji-bijian

j. Akar berprefiks se-

Akar berprefiks se- ada dua macam cara reduplikasinya. Pertama diulang secara utuh; dan kedua hanya mengulang bentuk akarnya saja.

Contoh a

- Sedikit-sedikit
- Sekali-sekali

Contoh b

- Sekali-kali
- Sebaik-baik

k. Akar berprefiks ter-

Akar berprefiks ter- seperti pada kata terbawa, tersenyum dan tertawa direduplikasikan hanya akarnya saja. Misalnya:

- Terbawa-bawa

- Tersenyum-senyum

l. Akar berkonfiks se-nya

Akar berkonfiks se-nya seperti pada kata secepatnya, sebaiknya dan sedapatnya direduplikasikan hanya akarnya saja. Contoh:

- Secepat-cepatnya
- Sebaik-baiknya

m. Akar berkonfiks ke-an

Akar berkonfiks ke-an seperti pada keraguan, kemurahan dan kebiruan direduplikasikan hanya akarnya saja; sedangkan konfiks ke-an melingkupi bentuk perulangan itu. Misalnya:

- Keragu-raguan
- Kemerah-merahan

n. Akar berinfix (-em, el, -er, -m)

Akar berinfix direduplikasikan sekaligus dalam pengimbuhan infix dan proses reduplikasi. Contoh:

- Tali-temali
- Sinar-seminar

3) Reduplikasi kompositum

Kompositium, gabungan kata dapat dibedakan atas dua, yang kedua unsurnya sederajat, seperti tua muda, ayam itik, tikar bantal, dan yang kedua unsurnya tidak sederajat seperti rumah sakit, surat kabar, dan keras kepala.

Reduplikasi terhadap dasar kompositium dilakukan dalam dua cara yaitu secara utuh dan secara sebagian.

Contoh yang direduklisasikan secara utuh:

- Ayam itik-ayam itik
- Tua muda-tua muda

Contoh sebagian

- Surat-surat kabar
- Rumah-rumah sakit

e) Reduplikasi Dasar Nomina

Secara morfologis nomina dapat berbentuk akar, bentuk, berprefiks pe-, bentuk berprefiks ke-, bentuk berkonfiks pe-an, bentuk berkonfiks per-an, bentuk berkonfiks ke-an, bentuk bersufiks –an dan berupa gabungan kata. Bentuk dasar reduplikasi yang melahirkan makna gramatikal tersebut dibicarakan seperti ini :

- 1) Dasar nomina baik berupa akar, bentuk berprefiks pe- dan ke-, berkonfiks pe-an, per-an dan ke-an, bersufiks –an, dan berupa gabungan kata, apabila direduklisasikan akan bermakna gramatikal ‘banyak’ dengan makna (+terhitung), contoh pemda akan menggusur rumah-rumah tanpa IMB itu.
- 2) Dasar nomina, khususnya dalam bentuk akar, bila di reduplikasikan akan memiliki makna gramatikal ‘banyak dan berkomponen (+berjenis), contoh dulu di daerah pasar minggu banyak buah-buahan.
- 3) Dasar nomina, khususnya bentuk dasar bila direduklisasikan bermakna ‘banyak dengan satuan ukuran tertentu’ bermakna (+ukuran) atau (+takaran).

- 4) Dasar nomina, khususnya dalam bentuk akar, bila direduplikasikan bermakna ‘menyerupai’ atau ‘seperti’ apabila bermakna (+bentuk tertentu) dan (sifat tertentu), contoh adik menangis minta dibelikan mobil-mobilan.
- 5) Dasar nomina, khususnya bentuk akar bila direduplikasikan akan bermakna ‘saat’ dan ‘waktu’ apabila memiliki komponen makna (+saat), contoh malam-malam begini kamu mengapa datang ke sini?.

f) Reduplikasi Dasar Verba

Bentuk dasar dan makna reduplikasi yang terjadi pada verba ini dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Apabila direduplikasi akan memiliki makna gramatikal ‘kejadian (tindakan) berulang kali, apabila memiliki komponen makna (+tindakan) dan (-durasi) contoh dari tadi beliau marah-marah terus.
- 2) Apabila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal ‘kejadian berintensitas’, apabila memiliki makna (+tindakan) dan (+durasi), contoh kami berjalan-jalan mengelilingi kebun raya Bogor.
- 3) Apabila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal ‘bebalasan’ apabila bermakna (+tindakan) dan (-durasi), contoh terjadi tembakan antara gerilyawan Palestina dan tentara Israel.
- 4) Apabila direduplikasikan memiliki makna gramatikal ‘dilakukan tanpa tujuan (dasar), apabila memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+durasi), contohnyaaa sehabis ujian kami makan-makan di restoran itu.

- 5) Apabila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal ‘hal me...’, memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+durasi), contohnya menerima pekerjaan ketik mengetik.
- 6) Apabila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal ‘begitu (dasar), apabila memiliki makna (+tindakan) dan (+saat), contohnya saya tidak sadar, tahu-rahu dia sudah berada di depanku.

g) Reduplikasi Dasar Ajektifa

Ajektifa sebagai bentuk dasar dalam proses reduplikasi dapat berupa akar seperti merah dan tinggi, namun yang perlu dicatat bahwa makna gramatikal reduplikasi sangat tergantung pada konteks kalimatnya. Jadi, ada kemungkinan bentuk reduplikasi yang sama akan memiliki makna gramatikal yang berbeda kalau konteksnya berbeda. Bentuk dasar Ajektiva yang melahirkan makna gramatikan tersebut dibicarakan seperti ini :

- 1) Dasar ajektifa bila direduplikasikan akan menghasilkan makna gramatikal ‘banyak yang dasar’ jika bentuk dasar berkomponen makna (+keadaan) dan (+ukuran) contohnya ikannya masih kecil-kecil, jangan ditangkap dulu.
- 2) Dasar ajektifa bila direduplikasikan akan menghasilkan makna gramatikal ‘se (dasar) mungkin’ jika bentuk dasar berkomponen makna (+keadaan) dan (+ukuran) contoh bukalah jendela itu lebar-lebar.
- 3) Dasar ajektifa bila direduplikasikan akan menghasilkan makna gramatikal ‘hanya yang (dasar)’ jika bentuk dasar berkomponen makna (+keadaan) dan (+ukuran), contohnya ambil yang baik-baik, tinggalkan yang buruk-buruk.

- 4) Dasar ajektifa bila direduplikasikan akan menghasilkan makna gramatikal ‘sedikit bersifat (dasar)’ jika bentuk dasar berkomponen makna (+keadaan) dan (+warna), contohnya dari jauh air laut tampak kebiru-biruan.
- 5) Dasar ajektifa bila direduplikasikan akan menghasilkan makna gramatikal ‘meskipun (dasar)’ jika bentuk dasar berkomponen makna (+keadaan) dan (+sikap), contohnya jauh-jauh saya datang, tetapi orangnya tidak ada.
- 6) Dasar ajektifa bila direduplikasikan akan menghasilkan makna gramatikal ‘sama (dasar) dengan’ jika bentuk dasar berkomponen makna (+keadaan) dan (+ukuran), contohnya truk sebesar-besar gajah merusak lingkungan di daerah kami.
- 7) Dasar ajektifa bila direduplikasikan akan menghasilkan makna gramatikal ‘intensitas’ jika bentuk dasar berkomponen makna (+keadaan) dan (+ukuran), contohnya kamu jangan membesar-besarkan masalah yang sepele ini.

h) Reduplikasi Dasar Kelas Tertutup

Kata-kata yang termasuk kelas tertutup ada yang mengalami proses reduplikasi, namun makna-makna dari proses tersebut sukar dikaidahkan. Oleh karena jumlahnya terbatas maka akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Reduplikasi Dasar Adverbia Negasi

Kosakata adverbia negasi adalah bukan, tidak, tak dan tiada. Sedangkan yang terlibat dalam proses reduplikasi hanyalah bukan dan tidak bentuk tak dan tiada tidak terlibat dalam proses itu. Contohnya sini kamu jangan bicara yang bukan-bukan.

2) Reduplikasi Dasar Adverbia Larangan

Kosakata adverbia larangan adalah jangan dan tidak boleh. Yang berkenaan dengan reduplikasi hanyalah akar janga, contohnya hari ini dia tidak masuk sekolah, jangan-jangan dia sakit.

3) Reduplikasi Dasar Adverbia Kala

Kosakata adverbia kala adalah kata-kata sudah dan telah untuk menyatakan kala lampu, sedang, tengah dan lagi untuk menyatakan kala kini, akan dan mau untuk menyatakan kala yang akang datang, contohnya kalau mengingat yang sudah-sudah kami memang kasihan padanya.

4) Reduplikasi Dasar Adverbia Keharusan

Kosakata adverbia keharusan adalah barangkali, kali dan mungkin yang menyatakan kemungkinan mesti, harus dan wajib yang menyatakan keharusan, contohnya mari kita singgah ke rumah beliau, kali-kali saja beliau ada di rumah.

5) Reduplikasi Dasar Adverbia Jumlah

Kosakata adverbia jumlah adalah banyak, sedikit, lebih kurang dan cukup. Semuanya terlibat dalam proses reduplikasi contohnya setelah diberi gula harus diberi air banyak-banyak.

6) Reduplikasi Dasar Adverbia Taraf

Reduplikasi adverbia taraf adalah agak, sangat, amat, sekali, sedang kurang dan paling, yang paling menonjol ialah agak dan paling contohnya harus dihitung yang benar, janganmengagak-agak saja.

7) Reduplikasi Dasar Adverbia Frekuensi

Kosakata adverbia frekuensi adalah sekali, jarang, sering dan lagi, contohnya sekali-sekali dia datang juga ke sini.

8) Reduplikasi Dasar Numeralia

Kosakata numeralia yang terlibat dalam proses reduplikasi adalah nama-nama bilangan bulat satu, dua, tiga, empat...., contohnya anak-anak itu dibariskan dua-dua.

9) Reduplikasi Dasar Konjungsi Koordinatif

Kosakata konjungsi koordinatif adalah dan yang menyatakan ‘gabungan’, serta yang menyatakan ‘kesertaan’, tetapi namun dan melainkan yang menyatakan ‘kebalikan’ bahkan dan malah yang menyatakan ‘penguatan’ kemudian, setelah, sesudah dan yang lain menyatakan ‘hubungan waktu’, contoh kita tidak perlu mengingat lagi kejadian yang lalu-lalu.

10) Reduplikasi Dasar Konjungsi Subordinatif

Kosakata konjungsi subordinatif adalah karena, sebab, asal dan lantaran yang menghubungkan menyatakan ‘sebab’, kalau, jika, jikalau, andai, andaikata dan seandainya yang menghubungkan menyatakan ‘persyaratan’ contoh mari kita ke kebun, kalau-kalau ada durian jatuh.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, peneliti lebih memahamai teori dari Ramlan, sehingga peneliti akan menggunakan teori Ramlan untuk penelitian analisis reduplikasi dalam Koran OKU Ekspres dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 14 Desember tahun 2021.

c. Makna Kata Ulang (Reduplikasi)

Proses pengulangan kata (reduplikasi) terdapat berfungsi yang bisa mengubah golongan kata dan tidak, (Ramlan, 2017: 161-170). Berikut ini proses pengulangan maknanya:

1. Menyatakan makna ‘banyak’.

Contoh:

Pohon itu sangat tinggi.

Pohon-pohon itu sangat tinggi.

Kata pohon dalam kalimat pohon itu sangat tinggi menyatakan “sebuah pohon”, sedangkan kata pohon-pohon dalam kalimat pohon-pohon itu sangat tinggi menyatakan “banyak pohon”.

2. Menyatakan makna ‘banyak’.

Makna “banyak” di sini tidak berkaitan dengan bentuk dasar, tetapi berkaitan dengan kata yang “diterangkan”. Kata yang “diterangkan” pada tingkatan frase berfungsi sebagai unsur pusat, misal kata pohon dalam frase pohon tinggi-tinggi, dan pada tingkatan klausa berfungsi sebagai subyek, misal kata pohon dalam klausa pohon itu tinggi-tinggi. Jelasnya, pengulangan terhadap kata tinggi-tinggi menyatakan makna “banyak” untuk kata yang “diterangkan”, dalam hal ini adalah kata pohon.

3. Menyatakan makna ‘tak bersyarat’.

Contoh:

Hujan-hujan deras ditempuhnya

Reduplikasi pada kata hujan bermakna sama seperti makna yang menyatakan kata meskipun, ialah makna “tak bersyarat”.

4. Menyatakan makna ‘yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar’.

Dalam hal ini proses pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks –an.

Contoh:

Ular-ularan: “menyerupai ular”

Laut-lautan: “menyerupai laut”

Batu-batuan: “menyerupai batu”

5. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’.

Contoh:

Memasak-masak :”Memasak berkali-kali”

Memotong-motong :”Memotong berkali-kali”

Melompat-lompat :”Melompat berkali-kali”

6. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya, atau dengan senangnyanya’.

Contoh:

Duduk-duduk : “Duduk dengan santainya”

Bemain-main :”Bermaindengan santainya”

7. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’. Dengan kata lain, pengulangan itu menyatakan makna “saling”.

Contoh:

Tendang-menendang : “saling menendang”

Caci-mencaci : “saling mencaci”

8. Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contoh:

Karang-mengarang : “berhubungan dengan pekerjaan mengarang”

Jilid-menjilid : “berhubungan dengan pekerjaan menjilid”

Jahit-menjahit : “berhubungan dengan pekerjaan menjahit”

9. Menyatakan makna ‘agak’

Contoh:

Keputih-putihan : “agak putih”

Keabu-abuan : “agak abu”

10. Menyatakan makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’. Dalam hal ini pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks se-nya.

Contoh:

Serajin-rajinnya : “menyatakan makna paling”

Sekuat-kuatnya : “menyatakan makna paling”

11. Selain makna yang terdapat di atas, terdapat proses pengulangan yang tidak merubah arti bentuk dasarnya, melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan. Misalnya, kata mengharapkan dengan mengharap-harapkan, membedakan dengan membeda-bedakan, sekenyangnya dengan sekenyang-kenyangnya, berlarian dengan berlari-larian.

4. Pengertian Koran

Menurut Suryawati (2018: 33) menyatakan surat kabar atau Koran adalah media komunikasi yang berisikan informasi actual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya. Nurdin (2009: 14) juga mengemukakan bahwa surat kabar harian diisi berita harian yang penyajiannya lebih singkat.

Menurut Hardiyanto (2001: 67) surat kabar merupakan media massa cetak, yang dimata seorang penulis ibarat lahan yang terhampar luas, yang bisa ditanami apa saja sepanjang hal itu dianggap penting dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dari ketiga pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa Koran adalah surat kabar harian yang dibentuk dari kertas buram yang berukuran besar yang memuat surat berita harian yang penyajiannya lebih singkat dan bermanfaat bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi.

Koran OKU Ekspres merupakan Koran yang pertama dan terbesar di OKU, untuk ruang lingkup ogan komering ulu, Koran OKU Ekspres terus berinovasi dan melahirkan halaman-halaman yang berbeda dengan tema serta konsep yang sesuai dengan kebutuhan pembaca. Koran OKU Ekspres merupakan media cetak modern yang menampilkan segala informasi kepada khalayak dalam berbagai kategori usia dan tingkat pendidikan, setiap edisinya Koran OKU ekspres menghadirkan entertaint, nasional, Kesehatan, sportif, kriminal dan lain-lain. Koran Oku Ekspres bertempat di Jl. Dr. M. Hatta No. 647, Kemala Raja, Kec. Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Peneliti akan

melakukan penelitian tentang “analisis reduplikasi dalam Koran OKU Ekspres dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 14 Desember tahun 2021”.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan kajian pembanding yang dapat digunakan peneliti sebagai penunjuk dalam pengerjaan penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian tentang analisis kata ulang (reduplikasi) pernah dilakukan oleh Rizky Anggraini, Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan pada Jurnal Skirpsi tahun 2019 dengan judul “Analisis Kata Ulang (reduplikasi) dan Makna dalam Cerpen *Maryam Karya Afrion*”. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat empat macam pengulangan (reduplikasi) yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem, di penelitian ini ada makna pengulangannya yaitu, menyatakan makna banyak, menyatakan makna tak bersyarat, menyatakan makna yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar, menyatakan makna perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang, menyatakan makna perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan santainya, menyatakan makna perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai, menyatakan makna hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar, menyatakan makna agak, dan

menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai. Dalam penelitian yang dilakukan Rizky Aangraini ini ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang analisis reduplikasi. Perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya, peneliti terdahulu meneliti tentang analisis kata ulang (reduplikasi) dan makna dalam cerpen Maryam, sedangkan penelitian ini meneliti tentang analisis reduplikasi dalam Koran OKU Ekspres dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 14 Desember tahun 2021.

2. Penelitian tentang reduplikasi pernah dilakukan oleh Asep Hidayatullah, Andri Noviadi dan Sirojul Munir, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Galuh, pada Jurnal Bindo Sastra volume: 5 nomor 1, 2021 ISSN 2549-5305 (*print*), ISSN 2579-7379 (*online*) dengan judul “Reduplikasi Pada Surat Kabar Kompas”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat jenis-jenis reduplikasi dan makna reduplikasi dalam teks editorial Kompas yaitu, reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Hidayatullah, Andri Noviadi dan Sirojul Munir mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang reduplikasi. Perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya, peneliti terdahulu meneliti tentang reduplikasi pada surat kabar Kompas, dia menggunakan surat kabar Kompas sebagai objek kajiannya,

sedangkan penelitian ini menggunakan Koran OKU Ekspres sebagai objek kajiannya, yang meneliti macam-macam serta fungsi dan makna reduplikasi.

3. Penelitian tentang analisis reduplikasi pernah dilakukan oleh Maimunah, Misra Novrita, dan Delia Putri. Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan (STKIP) pada Jurnal Of Literature Rokania Volume 1 nomor 1, tahun 2022 p-ISSN.2829-1646 e-ISSN.2829-1379 dengan judul “Penggunaan Reduplikasi Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye”. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa terdapat jenis-jenis dan makna reduplikasi yaitu, reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbunan, dan makna reduplikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Maimunah, Misra Novrita, dan Delia Putri mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang analisis reduplikasi. Perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya, peneliti terdahulu meneliti tentang analisis reduplikasi dalam novel, dia menggunakan novel matahari sebagai objek kajiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan Koran OKU Ekspres sebagai objek kajiannya, yang meneliti macam-macam reduplikasi serta fungsi dan makna reduplikasi.
4. Penelitian tentang analisis reduplikasi pernah dilakukan oleh Lensaf Nita, Supadi, dan Ngudining Rahayu, Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu, pada Jurnal Ilmiah Korpus volume: 3 nomor 2, Agustus 2019 dengan judul “Reduplikasi pada Harian Rakyat Bengkulu”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat jenis-jenis reduplikasi

dan makna reduplikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah yaitu, reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Penelitian yang dilakukan oleh Lensaf Nita, Supadi, dan Ngudining Rahayu mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang reduplikasi. Perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya, peneliti terdahulu meneliti tentang reduplikasi pada harian rakyat Bengkulu, dia menggunakan harian rakyat Bengkulu sebagai objek kajiannya, dan juga meneliti reduplikasi bahasa daerah, sedangkan penelitian ini menggunakan Koran OKU Ekspres sebagai objek kajiannya, yang meneliti macam-macam reduplikasi.